



## KEGIATAN MOZAIK DENGAN BAHAN ALAM UNTUK MENINGKATKAN KREATIVITAS ANAK USIA 4-5 TAHUN

Annisa Cahyaningrum<sup>1</sup>, Siti Istiyati<sup>2</sup>, Warananingtyas Palupi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret Surakarta

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email : [exposemaga03@gmail.com](mailto:exposemaga03@gmail.com), [siti\\_ipgsd@yahoo.co.id](mailto:siti_ipgsd@yahoo.co.id), [palupi@fkip.uns.ac.id](mailto:palupi@fkip.uns.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan mozaik dengan bahan alam. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kreativitas anak belum berkembang sesuai harapan, sehingga perlu adanya peningkatan kreativitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif, dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok A di TK Desa Plumbon II Mojolaban tahun ajaran 2018/2019 yang berusia 4-5 tahun dengan jumlah 14 anak terdiri dari 12 anak perempuan dan 2 anak laki-laki. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggunakan tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik uji validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik. Hasil penelitian tindakan kelas ini menunjukkan bahwa kreativitas anak meningkat melalui kegiatan mozaik dengan bahan alam. Hasil peningkatan persentase kreativitas setelah diterapkan kegiatan mozaik dengan bahan alam pada siklus I diperoleh ketuntasan sebesar 50%. Peningkatan persentase pada siklus II yaitu menjadi sebesar 76%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mozaik dengan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak.

Kata kunci: Kreativitas anak, kegiatan mozaik, bahan alam, anak usia dini

### Abstract

*The aim of this study was to improve the creativity of children with age 4-5 years through activities of mosaics with natural materials. Based on the observations that have been made, it shows that the creativity of children has not yet developed according to expectations, so there needs to be an increase in creativity. The type of this research was classroom action research with qualitative and quantitative approaches, carried out in two cycles that each cycle consisted of three meet. The subjects in this research were group A children in TK Desa Plumbon II Mojolaban in the academic year 2018/2019 with age 4-5 years with a total of 14 children consisting of 12 girls and 2 boys. Data collection techniques in this research were using test, observation, interviews, and documentation. The data validity test technique used in this study was triangulation technique. The results of this class action research showed that children's creativity increases through mosaic activities with natural materials. The result showed increase in the percentage creativity after applied mosaic activities with natural materials in the first cycle acquired 50%. The percentage in the second cycle was 76%. Based on these results, it can be concluded that through mosaic activities with natural materials can increase the creativity of children.*

*Keywords: Children's creativity, mosaic activities, natural materials, early childhood*

## PENDAHULUAN

PAUD adalah lembaga yang merangsang semua aspek perkembangan anak, termasuk juga meningkatkan kreativitas anak. Beaty (2013) mengemukakan bahwa kreativitas menyiratkan keaslian dan kebaruan. Hal ini berarti bahwa orang yang mempunyai kemampuan kreativitas, maka orang tersebut dapat menghasilkan ide asli.

Rachmawati dan Kurniati (2010) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan salah satu potensi penting yang dimiliki setiap individu untuk dikembangkan sejak usia dini. Hal ini berarti bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreativitas. Potensi kreativitas setiap anak tentu memiliki kadar yang berbeda-beda. Perbedaan kadar kreativitas pada anak dikarenakan oleh faktor rangsangan yang diterima oleh setiap anak berbeda-beda.

Kreativitas adalah kemampuan yang penting bagi anak usia dini. Hal ini karena kreativitas diperlukan dalam kehidupan anak di masa yang akan datang, dan juga dalam kehidupan sehari-hari anak ketika mengatasi berbagai permasalahan. Kreativitas juga berpengaruh dalam aspek perkembangan anak, salah satunya adalah perkembangan kognitif. Kreativitas anak apabila tidak ditingkatkan dengan optimal,

maka perkembangan kognitifnya juga tidak akan berkembang dengan optimal. Hal ini mengacu pada penelitian Munandar (2014) yang membuktikan bahwa berpikir divergen (kreativitas) juga menunjukkan hubungan yang bermakna dengan berpikir konvergen (inteligensi). Pendapat ini bermaksud bahwa apabila anak yang memiliki kreativitas yang tinggi, maka anak tersebut juga memiliki kognitif yang tinggi pula, tetapi hal ini tidak berlaku sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan Dziedziewicz, Gajda, dan Karwowski (2014) menyebutkan bahwa kemampuan berpikir divergen adalah kunci kreativitas anak. Pemikiran divergen ini ada empat aspek menurut Guilford (Dziedziewicz, Gajda & Karwowski, 2014) yaitu kelancaran, keluwesan, keaslian, elaborasi. Empat aspek kreativitas tersebut dirincikan lagi menjadi indikator-indikator kreativitas. Indikator kreativitas anak yang digunakan pada penelitian ini yaitu menggambar pola dengan lancar sesuai tema, mengkombinasikan warna dengan variasi lebih banyak, membuat karya mozaik yang baru atau sesuai ide sendiri, menggunakan bahan untuk membuat variasi.

Hasil observasi dan tes sebelum tindakan yang telah dilakukan pada anak menunjukkan bahwa secara klasikal ada 9 dari 14 anak atau 64% anak belum

mencapai target berkembang sesuai harapan pada indikator kreativitas anak.

Hal ini dapat dilihat pada empat indikator kreativitas anak yang belum memenuhi target berkembang sesuai harapan. Empat indikator kreativitas anak yang terkait dengan seni yaitu pada indikator kelancaran anak belum lancar dalam menuangkan idenya sendiri. Anak masih kesulitan mengungkapkan idenya sehingga anak masih membutuhkan waktu lama. Pada indikator keluwesan, anak belum mampu mengkombinasikan warna dengan variasi yang lebih banyak. Hal ini dikarenakan anak masih terlihat bingung ketika mewarnai dan hanya memilih 1-2 warna. Pada indikator keaslian anak belum mampu menciptakan hasil karya sendiri. Hal ini ditunjukkan bahwa anak masih menoleh-noleh dan meniru pekerjaan teman lain. Faktor penyebab dari rendahnya kreativitas anak yaitu kurangnya pembelajaran yang menarik terkait dengan seni. Selain itu, pada pembelajaran yang terkait seni, anak masih mencontoh sesuatu yang dibuat oleh guru.

Guslinda dan Kurnia (2018) menyatakan bahwa kegiatan berkesenian yang diberikan pada anak dapat membuat anak menjadi kreatif karena adanya penggunaan alat dan bahan yang memicu anak untuk berpikir kreatif. Salah satu bahan yang dapat digunakan untuk

berkesenian yaitu bahan alam. Bahan alam menurut Kiewra dan Veselack (2016) dapat meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai penerapan kegiatan mozaik dengan bahan alam untuk meningkatkan kreativitas pada anak kelompok A TK Desa Plumbon II Mojolaban tahun ajaran 2018/2019. Kegiatan mozaik dengan bahan alam dipilih untuk meningkatkan kreativitas anak usia 4-5 tahun karena pada penelitian sebelumnya banyak yang mengkaji kreativitas anak melalui kegiatan mozaik dengan kertas.

### **Kreativitas Anak**

Supriadi (Rachmawati & Kurniati, 2010) yang menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan yang telah ada. Baron (Ngalimun, dkk, 2013) menyatakan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Munandar (2014) menyatakan bahwa kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka disimpulkan bahwa kreativitas pada anak adalah kemampuan anak dari

hasil interaksi dengan lingkungan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau kombinasi dengan hal-hal yang sudah ada baik berupa gagasan atau karya nyata.

### **Mozaik**

Mozaik adalah salah satu kegiatan seni yang dapat dibuat oleh anak. Muharrar dan Verayanti (2013) bahwa mozaik adalah gambar atau hiasan atau pola tertentu yang dibuat dengan cara menempelkan bahan/unsur kecil sejenis (baik bahan, bentuk, maupun ukuran) yang disusun secara berdempetan pada sebuah bidang. Atakorah (2015) menjelaskan bahwa mozaik adalah seni dekoratif untuk membuat gambar dan pola pada permukaan dengan mengatur potongan-potongan kecil berwarna, kaca, marmer atau bahan lainnya di tempat datar dari semen, plester atau perekat. Solichah (2017) memaparkan bahwa seni mozaik dalam pendidikan dasar dapat melatih anak untuk sabar, disiplin, teliti dan kreatif.

Pendapat dari para ahli di atas kemudian dapat disimpulkan bahwa mozaik adalah salah satu karya seni rupa yang disusun secara berdempetan dan ditempelkan disuatu pola atau gambar bidang datar dengan perekat/lem. Mozaik dalam penelitian ini\ dibuat dengan bahan alam.

Sumanto (2005) memaparkan langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan mozaik yaitu sebagai berikut: 1) Persiapan bahan, alat, bahan pembantu dan bidang dasaran atau benda yang akan dihias. 2) Pelaksanaan kerja yang meliputi yang meliputi: membuat rencana gambar di atas bidang dasaran, menempelkan tesarah/potongan mozaik di atas rencana gambar dan penyelesaian yaitu dengan menyelesaikan bagian-bagian mozaik. Langkah-langkah yang dikemukakan oleh Sumanto digunakan dalam penelitian ini.

### **Bahan Alam**

Shaifudin (2013) memaparkan bahwa bahan alam yang ada di alam amat kaya sekali sebagai pengadaan bahan untuk berolah karya seni. Asmawati (2014) menyatakan bahwa bahan alam adalah bahan yang dipergunakan untuk mempelajari bahan-bahan alam contohnya seperti: pasir, air, warna dan bahan alam lainnya. Bahan alam dari biji-bijian dan daun-daunan digunakan dalam kegiatan mozaik dalam penelitian ini. Berdasar pada pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa bahan alam adalah bahan yang berasal dari alam yang bisa berupa biji-bijian, daun-daunan, batang, dan ranting.

Penggunaan bahan alam dalam pembelajaran memiliki beberapa manfaat. Salah satunya untuk meningkatkan

keaktivitas pada anak. Kiewra dan Veselack (2016) menyebutkan bahwa alam menawarkan kekayaan bentuk, tekstur, warna yang menarik dan bau. Variasi ini merangsang imajinasi dan kreativitas anak. Asmawati (2014) juga menyatakan bahwa bahan alam mempunyai manfaat pada anak usia dini yaitu dapat mengeksplorasi dan meningkatkan aspek kemampuan di dalam diri anak termasuk kreativitas anak.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian dilaksanakan dengan kolaborasi antara peneliti dan guru. Mekanisme penelitian ini diwujudkan dengan 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dalam setiap siklus terdapat tiga pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Desa Plumbon II Mojolaban tahun ajaran 2018/2019. Subjek penelitian ini adalah anak didik kelompok A di TK Desa Plumbon II yang berjumlah 14 terdiri dari 2 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan

validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan triangulasi teknik.

Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif menggunakan analisis data statistik deskriptif komparatif, membandingkan persentase antara siklus satu dengan siklus berikutnya. Analisis data kualitatif menggunakan model analisis data interaktif dari Miles dan Huberman.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi sebelum tindakan menunjukkan bahwa kreativitas anak masih rendah khususnya terkait dengan seni. Pembelajaran terkait seni yang telah diterapkan oleh guru yaitu melalui kegiatan menggambar. Kegiatan menggambar yang diterapkan oleh guru belum meningkatkan kreativitas seni pada anak. Hal ini karena kegiatan tersebut masih kurang dalam pelaksanaannya.

Hasil observasi juga didukung dengan hasil wawancara dengan guru dan tes melalui penugasan yang dilakukan sebelum tindakan penelitian. Anak ditugasi untuk menggambar bebas. Hasil tes sebelum tindakan penelitian terhadap kreativitas anak disajikan dalam tabel 1.

Tabel 1. Persentase Ketuntasan Klasikal Kreativitas Anak Pratindakan

Keterangan	f	Persentase
Tuntas	5	36 %
Belum Tuntas	9	64 %
Total	14	100 %

Tabel 1 memperlihatkan hasil persentase klasikal kreativitas anak pada pratindakan. Persentase anak yang tuntas yaitu 36% atau 5 dari 14 anak, sedangkan anak yang belum tuntas yaitu 64% atau 9 dari 14 anak. Jumlah anak yang mencapai ketuntasan masih di bawah 50%. Data tersebut menunjukkan bahwa kreativitas anak masih rendah, sehingga perlu adanya upaya peningkatan kreativitas pada anak.

Anak yang tuntas yaitu anak yang mampu membuat gambar yang baru atau berbeda dengan temannya sampai selesai dan mampu mewarnai dengan lebih dari dua warna. Anak yang belum tuntas yaitu anak yang belum mampu membuat gambar sampai selesai dan gambar yang dibuat sama dengan temannya. Selain itu anak hanya menyelesaikan gambar dengan 1-2 warna .

Kreativitas anak sesudah pelaksanaan tindakan siklus 1 mengalami peningkatan. Hasil persentase peningkatan kreativitas anak pada siklus 1 disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Persentase Ketuntasan Klasikal Kreativitas Anak Siklus 1

Keterangan	f	Persentase
Tuntas	7	50 %
Belum Tuntas	7	50 %
Total	14	100 %

Apabila dibandingkan dengan hasil pada pratindakan, maka hasil pada siklus 1 ini sudah mengalami peningkatan, tetapi belum mencapai target yang diharapkan. Hasil persentase anak yang tuntas pada siklus 1 yaitu 50% atau 7 dari 14 anak, sedangkan anak yang belum tuntas memperoleh hasil persentase yang sama yaitu 50% atau 7 dari 14 anak.

Pada siklus 1 ini kreativitas anak sudah mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas anak ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah frekuensi anak yang mampu mencapai indikator kreativitas pada anak. Anak yang sebelumnya belum mampu menggambar pola dengan lancar, kini setelah dilakukan tindakan siklus 1 anak sudah mampu menggambar pola dengan lancar dan dapat membuat karya berupa mozaik dengan ide sendiri atau berbeda dengan temannya.

Hasil refleksi pada siklus 1 yaitu terdapat beberapa anak yang kurang tertarik dengan bahan alam yang digunakan. Hal ini karena variasi warna bahan alam masih kurang banyak. Selain itu terdapat beberapa anak yang mulai bosan dengan bahan alam berupa biji-bijian.

Penggunaan kunyit juga kurang efektif untuk menggambar pola.

Solusi dari hasil refleksi pada siklus 1 yaitu guru bisa memberikan bahan alam dengan variasi warna yang lebih banyak lagi. Guru juga perlu memberikan motivasi kepada anak dalam mengerjakan mozaik dan tidak menggunakan kunyit lagi untuk menggambar pola mozaik. Guru juga bisa menggunakan bahan alam yang lain selain biji-bijian. Hal ini agar anak tidak mudah bosan dalam kegiatan mozaik.

Siklus 2 kreativitas pada anak mengalami peningkatan. Hasil persentase peningkatan kreativitas pada siklus 2 disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Persentase Ketuntasan Klasikal Kreativitas Anak Siklus 2

<b>Keterangan</b>	<b>f</b>	<b>Persentase</b>
Tuntas	11	76 %
Belum Tuntas	3	24 %
Total	14	100 %

Apabila dibandingkan dengan hasil pada siklus 1, maka hasil pada siklus 2 ini mengalami peningkatan dan sudah mencapai target yang diharapkan. Hasil persentase anak yang tuntas pada siklus 2 yaitu 76% atau 11 dari 14 anak, sedangkan anak yang belum tuntas memperoleh persentase sebesar 24% atau 3 dari 14 anak.

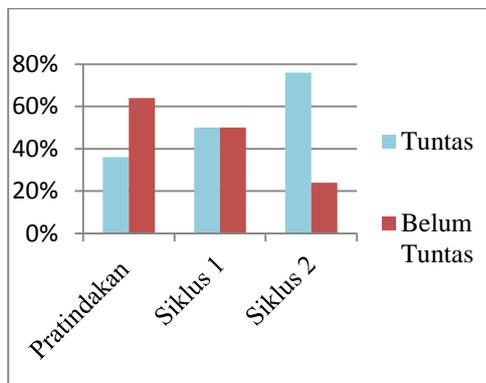
Pada siklus 2 ini kreativitas anak sudah mengalami peningkatan. Peningkatan kreativitas anak ditunjukkan dengan bertambahnya jumlah frekuensi anak yang mampu mencapai indikator kreativitas pada anak. Pada Siklus 2 anak sudah mampu membuat karya mozaik yang baru atau berbeda. Sesudah tindakan pada siklus 2 ini anak mampu menggambar pola dengan lancar sesuai tema dan menyelesaikan gambarnya dengan mengombinasikan lebih dari dua warna.

Hasil refleksi siklus 2 yaitu terdapat beberapa anak yang bingung ketika dihadapkan dengan jenis bahan alam yang baru, sehingga anak tersebut belum mampu menggunakan bahan untuk membuat variasi. Selain itu terdapat anak yang kurang bersemangat dalam mengerjakan mozaik. Anak yang sudah selesai mengerjakan mozaik terlihat bercerita dengan teman sekelompok, sehingga anak tersebut mengganggu teman lain yang belum selesai.

Solusi untuk kendala pada siklus 2 yaitu dengan tidak memberikan anak bahan alam terlebih dahulu. Hal ini agar anak tidak bercerita dengan teman sebelum mengerjakan tugas. Guru juga perlu memberikan motivasi secara verbal supaya anak dapat menggambar pola mozaik dengan segera. Guru perlu memberikan bahan yang paling banyak diminati oleh

mayoritas anak contohnya biji kacang panjang. Guru perlu menyiapkan kegiatan tambahan bagi anak yang sudah selesai mengerjakan tugas. Hal ini agar anak tidak ramai sendiri dan mengganggu teman lain.

Kreativitas anak mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan ketuntasan kreativitas anak setiap siklusnya disajikan pada gambar 1.



Gambar 1. Diagram Peningkatan Kreativitas Anak Pratindakan, Siklus 1, dan Siklus 2

Gambar 1 memperlihatkan perbandingan persentase kreativitas anak pada setiap siklus yang mengalami peningkatan. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat peningkatan kreativitas anak setelah diterapkan kegiatan mozaik dengan bahan alam. Ketuntasan kreativitas meningkat dari pratindakan sebesar 36% atau 5 anak, pada siklus 1 menjadi sebesar 50% atau 7 anak dan pada siklus 2 menjadi sebesar 76% atau 11 anak dari 14 anak.

Analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kreativitas pada anak meningkat melalui kegiatan mozaik dengan bahan alam. Peningkatan terlihat dari tercapainya target yang diharapkan dalam penelitian. Peningkatan dilihat dari setiap indikator, secara klasikal dan pada setiap anak.

Peningkatan kreativitas dilihat dari tiap indikator mengalami peningkatan yang signifikan. Kreativitas anak dilihat secara klasikal juga mengalami peningkatan yang signifikan, tetapi jika dilihat dari ketuntasan setiap anak peningkatan yang diperoleh belum signifikan. Pada setiap pertemuan terdapat anak yang peningkatan kreativitasnya fluktuasi.

Fluktuasi peningkatan kreativitas anak dibuktikan dengan terdapatnya anak yang pada siklus 1 pertemuan 1 memperoleh ketuntasan berkembang sesuai harapan, kemudian pada pertemuan selanjutnya anak tersebut belum memperoleh ketuntasan berkembang sesuai harapan. Penyebab dari fluktuasi perkembangan kreativitas anak ini yaitu anak sejak dari rumah dan ketika pembelajaran kurang bersemangat, sehingga anak menjadi kurang optimal dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai pendapat dari Soesilo (2014) yang menyatakan bahwa terdapat faktor

yang mempengaruhi kreativitas, salah satunya yaitu berupa motivasi.

Indikator anak mampu menggambar pola dengan lancar mengalami peningkatan setelah diterapkan kegiatan mozaik dengan bahan alam. Hal ini dapat dilihat dari kenaikan persentase ketuntasan anak menjadi 79% atau 11 anak. Anak yang sebelum tindakan belum lancar menggambar pola kemudian setelah melakukan kegiatan mozaik dengan bahan alam menjadi lancar dalam menggambar pola. Kelancaran anak dalam menggambar pola ditunjukkan melalui anak mampu menyelesaikan bentuk pola yang dibuat sampai selesai yang menjadi pola mozaik.

Peningkatan indikator anak yang mampu menggambar pola dengan lancar ini tentu belum dicapai pada siklus 1 pertemuan 1, tetapi didapatkan setelah anak melaksanakan kegiatan mozaik selama beberapa pertemuan. Hal tersebut ditunjukkan pada pertemuan ke 1 dan 3 siklus I anak yang lancar dalam menggambar pola mozaik sesuai tema jumlahnya sebesar 6-7 anak, tetapi setelah tindakan pada siklus berikutnya anak yang tuntas pada indikator menggambar pola dengan lancar sesuai tema menjadi 11 anak. Temuan ini sesuai dengan pendapat Kiewra dan Veselack (2016) yang menyebutkan bahwa bahan alam dapat merangsang kreativitas anak. Kreativitas yang

ditunjukkan anak berupa lancar dalam membuat pola gambar.

Indikator mengkombinasikan warna bahan dengan lebih banyak mengalami peningkatan setelah diterapkan kegiatan mozaik dengan bahan alam. Hal ini dilihat dari kenaikan persentase ketuntasan pada indikator ini yaitu menjadi 76% atau 11 anak. Anak sebelum tindakan belum mampu mengkombinasikan warna dengan variasi yang lebih banyak, kemudian setelah diterapkan kegiatan mozaik anak mampu mengkombinasikan warna dengan variasi yang lebih banyak.

Anak yang mampu mencapai indikator mengkombinasikan warna dengan variasi yang lebih banyak yaitu anak yang mampu mengkombinasikan 3 atau lebih warna bahan ke dalam pola mozaik yang telah dibuat oleh anak. Tindakan pada pertemuan pertama anak masih mengkombinasikan warna yang sesuai dengan warna kesukaan, tetapi pada siklus 2 anak lebih berani dan inisiatif, serta mengetahui bahwa anak bisa mengkombinasikan warna bahan secara bebas. Keberanian dan inisiatif anak menjadikan anak mampu mengkombinasikan warna bahan dengan variasi yang lebih banyak yaitu yang awalnya anak hanya mengkombinasikan 1-2 warna bahan, kemudian pada tindakan

siklus berikutnya anak mampu mengkombinasikan  $\geq 3$  warna bahan.

Penggunaan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak sesuai pendapat Miller, Tichota, dan White (2013) yang menyatakan bahwa ketersediaan bahan alam memungkinkan anak untuk menggunakan imajinasinya dan mengembangkan kreativitas. Melalui bahan alam yang beragam dapat memunculkan imajinasi dan kreativitas anak untuk menciptakan sesuatu, sehingga anak dapat mengkombinasikan warna bahan sesuai kreativitas anak.

Indikator anak mampu membuat hasil karya mozaik baru atau sesuai ide sendiri mengalami peningkatan setelah diterapkan kegiatan mozaik dengan bahan alam. Hal ini dilihat dari kenaikan persentase ketuntasan menjadi 85% atau 12 anak. Anak yang mampu membuat mozaik baru atau sesuai ide sendiri yaitu anak yang mampu membuat mozaik baru atau berbeda dilihat dari penggunaan bahan dan penempatan warna. Selain dari perbedaan penggunaan bahan dan warna juga dilihat dari bentuk pola yang dibuat oleh anak.

Anak yang biasanya meniru atau mengikuti gambar yang dikerjakan teman lain, tetapi setelah dilakukan tindakan anak mampu memberanikan diri untuk mengerjakan tugas yang berbeda dengan

teman sekelas. Hal ini contohnya yaitu ketika anak-anak lain menggambar matahari terdapat anak yang berani menggambar pelangi. Anak juga lebih berani ketika diminta guru untuk menceritakan hasil karya ke depan kelas.

Keberhasilan anak dalam membuat karya baru atau dengan ide sendiri ini tentunya tidak didapatkan pada siklus 1 pertemuan 1, tetapi setelah anak melakukan kegiatan mozaik selama beberapa pertemuan. Hal tersebut sejalan dengan Steampfli (Ernst, 2014) yang menyatakan bahwa keanekaragaman fisik pada alam memiliki dampak fungsional pada perilaku anak-anak dan kinerja bermain anak karena meningkatkan kreativitas dan pembelajaran. Melalui bahan alam anak dapat membuat karya mozaik yang berbeda dengan teman lain.

Indikator anak mampu menggunakan bahan untuk membuat variasi mengalami peningkatan setelah diterapkan kegiatan mozaik dengan bahan alam. Hal ini dilihat dari kenaikan persentase ketuntasan menjadi 78% atau 11 anak. Anak yang sebelum tindakan belum mampu menggunakan bahan untuk membuat variasi, kemudian setelah tindakan selama 2 siklus anak menjadi mampu menggunakan bahan untuk membuat variasi. Anak yang mampu menggunakan bahan untuk membuat

variasi yaitu anak yang mampu menggunakan 3/4/5 bahan untuk membuat variasi dalam kegiatan mozaik dengan bahan alam.

Pada siklus 1 masih banyak anak menggunakan potongan mozaik atau bahan alam yang hanya diminati anak saja, tetapi pada siklus 2 anak sudah mampu menggunakan 3/4/5 bahan untuk membuat variasi. Hal ini disebabkan karena pada siklus 2 ini bahan alam yang digunakan lebih bervariasi daripada siklus 1, sehingga anak lebih bersemangat dalam melaksanakan pembelajaran kegiatan mozaik dengan bahan alam dan anak mampu menggunakan bahan untuk membuat variasi.

Melalui bahan alam yang bervariasi membuat anak menjadi kreatif ketika menggunakan bahan alam. Temuan ini sesuai dengan pendapat Asmawati (2014) yang menyatakan bahwa bahan alam mempunyai manfaat bagi anak usia dini. Manfaat bahan alam yaitu dapat mengeksplorasi dan meningkatkan seluruh aspek kemampuan di dalam diri anak, termasuk juga meningkatkan kreativitas anak yang dilihat dari perilaku mandiri, berani, percaya diri, semangat.

Penerapan kegiatan mozaik dengan bahan alam untuk meningkatkan kreativitas anak dalam penelitian ini yaitu guru

menjelaskan langkah-langkah kegiatan mozaik kepada anak, membagikan alat dan bahan yang digunakan, menggambar pola mozaik dan menempelkan potongan mozaik dengan bahan alam serta mengerjakan mozaik dengan mandiri. Hal ini mengacu pendapat Sumanto (2005) memaparkan bahwa langkah-langkah kegiatan mozaik yaitu menyiapkan alat dan bahan dan pelaksanaan kerja yang terdiri dari menggambar pola dan penyelesaian.

Penerapan kegiatan mozaik untuk meningkatkan kreativitas terkait seni pada anak dilaksanakan pada saat kegiatan inti. Pada saat kegiatan menggambar pola mozaik dapat dilihat kemampuan anak dalam menggambar pola dengan lancar sesuai dengan tema. Pada kegiatan penempelan potongan mozaik dapat dilihat kemampuan anak dalam mengkombinasikan warna dengan variasi yang lebih banyak dan kemampuan menggunakan bahan untuk membuat variasi. Pada saat kegiatan penyelesaian mozaik dapat dilihat hasil akhir mozaik yang dibuat anak, maka pada saat itu dapat dilihat kemampuan anak dalam membuat hasil karya baru dengan ide sendiri.

Temuan lain dalam penelitian ini yaitu melalui kegiatan mozaik dengan bahan alam juga dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik halus pada anak. Hal ini dibuktikan ketika pelaksanaan kegiatan mozaik anak dapat mengontrol

gerakan tangan yang menggunakan otot halus.

Kegiatan mozaik dengan bahan alam membutuhkan usaha untuk menjemput dan meletakkan bahan alam yang terdiri dari biji-bijian untuk diletakkan dan ditempelkan ke dalam pola yang telah dibuat. Melalui hal tersebut kemampuan motorik anak menjadi berkembang. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Grahn, dkk., (Torquati, dkk., 2010) yang menyatakan bahwa melalui penggunaan elemen atau bahan yang berasal dari alam dapat mengembangkan kemampuan motorik anak.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus 2 sudah memenuhi target yaitu melalui kegiatan mozaik dengan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak, tetapi masih terdapat beberapa anak yang belum mampu dalam mencapai indikator kreativitas dengan optimal. Anak yang dikatakan kreatif minimal memiliki 2 kemampuan yaitu terkait dengan kelancaran dan keluwesan (Mulyani, 2019). Kelancaran dilihat dari anak mampu menggambar pola dengan lancar sesuai tema. Keluwesan dilihat dari anak mampu mengkombinasikan warna bahan dengan lebih banyak.

Apabila anak belum mencapai indikator kreativitas yang terkait dengan

kelancaran dan keluwesan, maka anak perlu memperoleh bimbingan lagi dari guru. Tindakan selanjutnya bagi anak yang belum mencapai target yaitu dengan menyerahkan anak kepada guru agar anak mendapatkan tindakan lagi secara individu. Selain itu, anak juga perlu diberikan motivasi. Motivasi adalah hal yang diperlukan bagi anak, karena dapat mengembangkan kreativitas alami anak (Mayesky dalam Rudiene, Volkovickienė, & Butvilas, 2016).

Berdasar pembahasan di atas maka disimpulkan bahwa melalui kegiatan mozaik dengan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas anak.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data penelitian tindakan kelas yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan mozaik dengan bahan alam dapat meningkatkan kreativitas pada anak kelompok A di TK Desa Plumbon II Mojolaban Tahun ajaran 2018/2019. Peningkatan kreativitas ini terkait dengan kreativitas kegiatan mozaik yang ditunjukkan dari peningkatan empat indikator kreativitas anak yaitu anak mampu menggambar pola dengan lancar, mampu mengkombinasikan warna dengan lebih banyak, membuat hasil mozaik yang baru atau sesuai ide sendiri, dan

menggunakan bahan untuk membuat variasi. Peningkatan kreativitas terkait seni pada anak juga dapat dilihat dari hasil ketuntasan secara klasikal.

Peneliti kemudian menyampaikan saran untuk perbaikan mutu pendidikan selanjutnya yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bagi Anak

Anak sebaiknya lebih berani dalam mengerjakan tugas yang berbeda, karena melalui keberanian bisa tercipta produk kreatif yang baru.

#### 2. Bagi Guru

Guru sebaiknya memberikan motivasi dan kesempatan supaya anak dapat melakukan sesuatu dengan berani dan mandiri dalam mengerjakan mozaik dengan bahan alam.

#### 3. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya memberikan fasilitas yang lebih lengkap guna untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran.

#### 4. Bagi Peneliti Lain

Peneliti lain sebaiknya dapat menemukan variabel lain yang dapat ditingkatkan melalui kegiatan mozaik dengan bahan alam.

### DAFTAR PUSTAKA

Asmawati, L. (2014). *Perencanaan pembelajaran PAUD*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Attakorah, P. O. (2015). Ceramic art and expresion: expending with mosaic art. *College of Art and Built Environment. Departement of Industrial Art*, p 1-68.

Beaty, J. (2013). *Observasi perkembangan anak usia dini*. Jakarta: Kencana Prenada.

Dziedziewicz, D., Gajda, A., & Karwowski, M. (2014). Developing children's intercultural competence and creativity. *Thinking Skills and Creativity*, 12(2014) 32-42.

Ernst, J. (2014). Early childhood educators' preferences and perceptions regarding outdoor settings as learning environments. *International Journal of Early Childhood Environmental Education*, 2(1), p.98.

Guslinda & Kurnia, R. (2018). *Media pembelajaran anak usia dini*. Surabaya: Jakad Publishing.

Kiewra, C., & Veselack, E. (2016). Playing with nature: supporting preschoolers' creativity in natural outdoor classrooms. *International Journal of Early Chlidhood Environmental Education*, 4(1), p.70.

Miller, D. L., Tichota, K., & White, J. (2013). Young children's authentic play in a nature explore classroom supports foundational learning: a single case study. *Dimensions Educational Research Foundation*, 05(2013) p 1-58.

Muharrar, S., & Verayanti, S. (2013). *Kreasi kolase, montase, mozaik sederhana*. Jakarta: Erlangga.

Mulyani, N. (2019). *Pengembangan seni anak usia dini*. Bandung: Remaja Rosdyakarya.

Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Ngalimun, dkk. (2013). *Perkembangan dan pengembangan kreativitas*. Yogyakarta: Aswa Pressindo.
- Rachmawati, Y. & Kurniati, E. (2010). *Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman knak-kanak*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Rudiene, R., Volkovickienė, V., & Butvilas, T. (2016). Fostering creativity in early child's education. *Vilnius Kindergarten "Lazdynėlis", Mykolas Romeris University*, 1(2016) 145-155.
- Shaifudin, M. (2013). *Karakteristik bahan seni rupa dwimarta*. Surakarta: UNS Press.
- Soesilo, T. D. (2014). *Pengembangan kreativitas melalui pembelajaran*. Yogyakarta : Ombak.
- Solichah, S. (2017). *Keterampilan mozaik*. Yogyakarta: Indopublika.
- Sumanto. (2005). *Pengembangan kreativitas seni rupa anak tk*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Torquati, J., Gabriel, M. M., Branch, J. J., & Miller, J. L. (2010). Environmental education: a natural way to nurtural children's development and learning. *National Association for The Education of Young Children*, p 98-108.